

**PENCIPTAAN BUKU *POP-UP* MESATUA BALI BERJUDUL “I LUBDHAKA”
DENGAN TEKNIK *PULL TAB* SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA
TRADISIONAL**

I Gede Yudha Pratama¹⁾ Muh. Bahruddin²⁾ Darwin Yuwono Riyanto³⁾

S1 Desain komunikasi Visual

Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya Jl Raya Kedung Baruk 98 Surabaya 60298

Email: 1) yudhajoes@yahoo.com, 2) bahruddin@stikom.edu, 3) darwin@stikom.edu

Abstract: *Mesatua Bali is a tradition of storytelling the Parents to Children. However , currently Mesatua Bali The culture began to shift because influence of foreign culture and It is rare even society the apply culture of Masatua Bali. Hence this study aims to the creation pop-up books Mesatua Bali titled “I Lubdhaka” with pull tab techniques as an effort to preservation the traditional culture. he study was conducted using with qualitative research methods is to conduct interviews, observation , documentation and literature book study to meet the needs of the data used as materials for concepts the creation pop-up books Mesatua Bali. Through the data analysis is done by a few keywords that are capable of supporting a creative strategy in the creation pop-up books Mesatua Bali to achieve the goal target audience. From the data analysis , the author found the concept “Swadharma”. Description of concept " Swadharma " That has Clearly (Something) obligation to do, will provide awareness and interest to the children to have an obligation to maintain and conserve the traditional culture .*

Keywords: *The creation, Pop-up books, Mesatua Bali, Pull Tab, Preservation Traditional cultures, Swadharma.*

Indonesia yang kaya dengan adat dan istiadat, budaya serta suku memiliki berbagai macam tradisi. Salah satunya adalah “Mesatua Bali” (Mendongeng), sebagai warisan nenek moyang yang mengandung nilai pendidikan dan pesan-pesan kearifan. Tradisi Mesatua di Bali lambat laun semakin tergerus dengan roda zaman digital atau gadget. Sudah jarang di temui orang tua menerapkan tradisi Mesatua Bali kepada anak-anak. Hal ini membuat anak-anak lebih senang menonton TV atau video yang sangat berpengaruh negatif terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak. Berangkat dari masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk menciptakan buku *Pop-Up* Mesatua Bali berjudul “I Lubdhaka” dengan teknik pull tab sebagai upaya pelestarian budaya tradisional.

Mesatua Bali merupakan tradisi mendongeng yang dilakukan para orang tua pada anaknya, dimana akan terlihat dari perilaku anak tersebut sehari-harinya, apalagi ditambah dengan gaya bertutur yang baik diterima anak, ada respon dari mereka maka akan berpengaruh pada kemampuan mentalnya dalam membedakan baik dan buruk. Mesatua Bali pada umumnya memakai bahasa pengantar bahasa daerah Bali (Suarjana, 1994:5). Namun, seiring perkembangan zaman, anak-anak zaman sekarang, harus sering-sering diberikan cerita-cerita yang menggugah kesadaran mereka akan pentingnya cinta kasih terhadap sesama dan makhluk lainnya.

Zaman telah berubah, tradisi Mesatua di kalangan orang tua terasa kian lama kian pupus. Kondisi ini terasa di kota-kota besar dan juga sudah merambah ke pedesaan. Orang tua

seakan-akan tidak punya waktu lagi untuk Mesatua. Mesatua juga dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Bahkan lebih tragis lagi, disebutkan bahwa Mesatua merupakan cara kuno dalam mendidik anak yang harus ditanggalkan. Hal ini dikarenakan kebanyakan orang tua memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi putra-putrinya untuk menonton televisi dan memutar video serta bermain play station. Padahal menurut Nyoman Suarjana (1994:5) di dalam Mesatua Bali banyak terkandung nilai-nilai budaya yang sangat tinggi mutunya dan berlaku universal. Salah satu nilai budaya itu adalah perilaku positif di dalam usaha melestarikan lingkungan hidup seperti yang diamanatkan Pancasila.

Surutnya budaya Mesatua di masyarakat membuat tradisi Mesatua di masyarakat Bali hampir punah. Hal ini patut disesalkan. Salah satu penyebabnya adalah merebaknya arus informasi dari berbagai penjuru dunia melalui media elektronika seperti televisi. Hampir setiap hari, baik pagi, siang, sore maupun malam hari, televisi menyuguhkan dongeng berupa film kartun. Cerita dongeng modern tersebut yang kebanyakan film impor sangat digandrungi anak-anak. Dibandingkan dongeng televisi, Mesatua secara langsung jauh lebih efektif dalam mendidik anak-anak sejak dini. Mesatua memiliki nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, kesetiaan kerja keras, hingga sopan santun. Nilai-nilai ini akan dapat diserap anak-anak kalau Mesatua tersebut dapat disampaikan dengan baik dan benar. Film kartun yang ditayangkan di televisi tidak seperti ibu dan anak yang bisa berkomunikasi secara langsung dengan anak atau cucunya. Pesawat televisi hanya bisa bercerita satu arah dan bersifat kaku, sehingga nilai-nilai dongeng tersebut tidak dapat diterima oleh si anak.

Punahnya tradisi Mesatua di Bali membuat hilangnya budaya tradisional yang memiliki nilai-nilai budaya yang sangat penting bagi anak-anak. Dimana budaya dalam

suatu bangsa merupakan sebuah harta yang tidak ternilai harganya, tanpa adanya budaya suatu bangsa akan dipandang rendah oleh bangsa lain. Dan budaya adalah suatu warisan dari leluhur atau nenek moyang kita yang tidak ternilai harganya. Melestarikan budaya tradisional bukan hanya semata-mata menjadi kepentingan dan tanggungjawab pemerintah, namun juga kewajiban semua lapisan masyarakat. Pentingnya mempertahankan budaya yang ada, karena mulai masuknya budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia. Kurangnya *filterisasi* terhadap budaya asing yang masuk ke Indonesia membuat budaya yang ada di Indonesia mulai luntur. Sebagai bangsa dan rakyat Indonesia seharusnya pun sadar, akan pentingnya bentuk suatu kebudayaan. Bukan hanya memahami, akan tetapi mulai dari sekarang mencoba untuk tetap melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia (Mulyana dan Rahmat 2006:26).

Menurut I Putu Sedana, yang merupakan Kepala Bagian Pelestarian dan Pengembangan Seni Dinas Kebudayaan Provinsi Bali menyatakan bahwa, realita kehidupan anak-anak saat ini sangat berpengaruh dalam pelestarian budaya tradisional, ketertarikannya semakin kurang terhadap hal-hal yang berbau tradisi dan budaya. Segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya tradisi dianggap kuno, ketinggalan zaman dan hanya milik generasi sebelumnya saja. Pada hakikatnya budaya tradisional sebagai produk asli para leluhur terkandung banyak nilai-nilai luhur pembentuk jati diri bangsa. Generasi muda sebagai elemen yang sangat penting dan tidak bisa digantikan dengan apapun dalam melestarikan kebudayaan harus menyadari pentingnya menjaga budaya tradisional. Memang akan susah memulainya tetapi mulai dari hal kecil maka kecintaan terhadap tanah air dan kebudayaan bangsa Indonesia akan tumbuh karena kebudayaan itu tidak muncul sendiri tapi

kebudayaan ada karena diwariskan dari generasi ke generasi dan sebagai generasi muda harus melestarikan kebudayaannya sehingga negara tersebut dapat diakui oleh negara lain dan kebudayaan Indonesia tidak diklaim oleh negara lain, karena tidak mudah untuk melestarikan kebudayaan yang ada.

Maka dari itu sangat perlu mengerahkan anak-anak dalam hal melestarikan budaya tradisional. Dalam hal ini anak-anak yang patut kita arahkan ialah anak-anak yang menginjak usia 5 tahun sampai 12 tahun, karena pada anak-anak usia 5 tahun sampai 12 tahun akan sangat mudah diarahkannya untuk mengenal dan melestarikan budaya tradisional yang ada di Bali yaitu Mesatua Bali. Penerapan Mesatua Bali ini memang ditujukan kepada anak-anak dimana para orang tua sebagai pengarah atau pengantar anak-anak dalam Mesatua Bali.

Upaya untuk membangkitkan kembali tradisi lisan mesatua ini tampaknya jauh kalah dibandingkan tradisi tulisan. Mesatua yang dulunya bersifat lisan, kini akan lebih efektif dan menarik jika disalin ke dalam buku, dan akan lebih menariknya lagi jika di sajikan dalam media buku *pop-up*. Menariknya sebuah buku sangat berpengaruh pada minat baca-baca anak, dengan *pop-up* akan dapat menampilkan visual yang dapat menghantarkan imajinasi anak-anak kedalam cerita yang dimuat dalam buku *pop-up*. *Pop-up* adalah istilah yang sering diterapkan pada setiap buku tiga dimensi maupun bergerak. Desain dan pembuatan *pop-up* merupakan rekayasa dan kemahiran seorang yang disebut *paper engineering* dalam melipat kertas. Hal ini sangat mirip dengan seni melipat kertas asal Jepang, Origami. Namun dalam Origami tidak memerlukan penempelan dan pemotongan kertas untuk membuat sebuah bentuk, melainkan hanya dengan dilipat. Sedang dalam *pop-up* harus melalui proses lipat, potong, dan tempel untuk mendapat sebuah bentuk yang diinginkan (A.Carter, David & James Diaz, 1999:3).

Keunikan efek 3 dimensi yang tercipta ketika buku *pop-up* dibuka, dapat menumbuhkan minat pembacanya sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tercapai serta diterapkan teknik *Pull Tab* yang mampu membuat anak-anak melakukan interaktif pada sajian visual *pop-up* yang di tampilkan di dalam buku *pop-up*, karena dengan teknik *pull tab* ilustrasi gambar visual dalam buku *pop-up* akan dapat digerakan secara interaktif oleh anak-anak dan membuat mereka semakin tertarik dalam membaca serta mudah dalam menyimak isi dari buku *pop-up*. Menggunakan buku *pop-up* dengan teknik *pull tab* sebagai media pelestarian Mesatua Bali pada anak-anak, dengan memperhatikan aspek komunikasi dan estetika yang baik, buku *pop-up* akan menyampaikan informasi dengan tepat mengenai Mesatua Bali, dan menghadirkan penyajian buku secara menarik dengan gambar dan ilustrasi yang sangat memikat anak-anak.

Dalam sebuah buku *pop-up* Mesatua Bali selain menampilkan visual gambar yang mampu memikat anak-anak harus mampu juga menyajikan alur dari sebuah cerita yang menarik pula bagi anak-anak, karena melalui sebuah ide ceritalah dapat di ciptakan buku *pop-up* yang mampu menarik minat baca anak dalam upaya pelestarian budaya tradisional di Bali. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis mengangkat cerita I Lubdhaka. Menurut Nyoman Suarjana (1994:31) Cerita I Lubdhaka itu dapat digolongkan ke dalam mitologi karena di anggap suci. Cerita tersebut sangat terkenal di Bali terutama dikaitkan dengan perayaan hari Siwaratri atau sering disebut dengan hari “peleburan dosa”. Di dalam cerita ini banyak terkandung nilai-nilai budaya dan nilai moral yang sangat tinggi mutunya serta berlaku universal.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian Tugas Akhir ini di lakukan di Provinsi Bali yang dikenal sebagai

Pulau Seribu Pura / Pulau Dewata. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah anak – anak mulai usia 5 – 12 tahun. Dikarenakan Pendidikan sejak usia dini diperlukan untuk memperbaiki kehidupan bangsa. Memberikan perhatian lebih kepada anak sejak dini mendapat pendidikan mengenai Budaya, merupakan langkah awal untuk memberi edukasi dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi melestarikan Budaya di Negara Indonesia ini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (observasi, wawancara dan dokumentasi). Analisis data pada penelitian ini bersifat induktif/kualitatif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2009: 15).

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan wawancara, observasi, dokumentasi, studi literatur, studi eksisting, dan studi kompetitor. Pendekatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat secara langsung kepada Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dan Para Tokoh maupun Budayawan Mesatua Bali. Pendekatan observasi dengan melakukan pencermatan langsung secara visual terhadap objek penelitian. Dengan pendekatan kualitatif, diharapkan data yang didapatkan bisa sesuai dan mampu sebagai bahan pendukung dalam pencitaan buku *pop-up* Mesatua Bali berjudul I Lubdhaka sebagai upaya pelestarian budaya tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dari beberapa buku, jurnal dan website resmi. Maka didapatkan berbagai macam data yang berhubungan dengan budaya Mesatua Bali dan cerita I Lubdhaka. Hasil observasi ini diketahui bahwa Mesatua Bali merupakan salah satu budaya komunikasi yang dipergunakan untuk menyamipakn nilai moral budi pekerti dari orang tua kepada anak-anak, begitu juga dengan cerita I Lubdhaka memiliki nilai-nilai moral dan budaya yang menunjukkan kepada masyarakat agar selalu sujud kepada Tuhan dan turut menjaga

Mesatua Bali saat ini belum bisa dikatakan punah dikarenakan masih ada beberapa budaya Mesatua Bali yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Namun, dapatkan dikatan bahwa Mesatua Bali semakin bergeser dengan datangnya berbagai budaya luar yang mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat. Hal itulah yang menyebabkan anak-anak kurang mengenal akan budaya Mesatua Bali terutama dalam cerita I Lubdhaka yang merupakan cerita yang memiliki nilai-nilai sangat penting pada kisah cerita.

Kesibukan para orang tua juga merupakan salah satu penyebab anak-anak kurang mengenal budaya Mesatua Bali. Dulunya Mesatua Bali merupakan budaya penyampaian nilai budi pekerti secara lisan, dan saat ini anak-anak tidak pernah mendapatkan pengenalan budaya Mesatua Bali secara lisan. Maka dari itu perlu di upayakan budaya Mesatua Bali yang dulunya hanya disampaikan secara lisan bisa dikembangkan melalui inovasi buku cerita yang memiliki ketertarikan visual warna dan gambar.

Penyajian cerita dalam sebuah buku akan mampu meningkatkan minat baca anak-anak, dengan disertai berbagai latar gambar tokoh maupun visual yang menarik pastinya bisa memberikan penyampaian pesan-pesan moral atau budi pekerti yang disajikan dalam sebuah buku melalui membaca dan memahami

isi dari cerita. Selain itu buku pun bisa dijadikan media dokumentasi dalam sebuah budaya Mesatu Bali.

Analisis Keyword

Dari hasil wawancara, observasi, studi literatur dan dokumentasi, dan melalui analisa SWOT kemudian didapatkanlah strategi yang nantinya membentuk satu kata kunci atau *keyword* yang akan digunakan dalam penelitian ini. *Keyword* yang telah didapatkan ialah *Swadharna*, jika di artikan dalam bahasa Indonesia *Swadharna* ialah Kewajiban.

Dengan beberapa strategi yang digunakan untuk mendapatkan *keyword Swadharna* dengan mengembangkan beberapa kata kunci yang ditemukan sebelumnya dan melalui analisa USP, analisa SWOT, analisa STP.

Melalui analisa STP, didapatkan target sasaran dalam pelestarian budaya Mesatua Bali, ialah para anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berasal dari kalangan kelas menengah keatas. Kemudian para anak-anak ini digolongkan sebagai anak-anak yang memiliki ketertarikan tentang pembelajaran atau pendidikan dan Imajinasi, yaitu anak-anak yang penuh semangat dan aktif. Suatu hal yang dapat mewujudkan pembelajaran dan imajinasi adalah suatu yang real yang artinya nyata.

Melalui analisa SWOT, Budaya Mesatua Bali merupakan sebagai salah satu budaya yang memiliki nilai-nilai moral dalam setia ceritanya. Namun budaya Mesatua Bali kini semakin bergeser dan bahkan memiliki ancaman kepunahan yang disebabkan oleh berbagai pengaruh budaya asing. Hal ini yang kemudian memunculkan strategi utama analisa SWOT yaitu melestarikan budaya Mesatua Bali dengan mengangkat salah satu cerita Mesatua Bali yang berjudul I Lubdhaka dan dikemas dengan sajian buku *pop-up* dengan menggunakan teknik *pull tab* dan didukung

pula dengan media promosi yang akan ditentukan. Oleh sebab itulah kemudian, muncul beberapa kata kunci yaitu tradisional dan mitologi sebagai penggambaran strategi utama. Kedua kata kunci tersebut disimpulkan kedalam satu kata kunci yang lebih mewakili keseluruhannya yakni Tradisi. Hal ini dikarenakan Mesatu Bali merupakan budaya tradisional dan cerita I Lubdhaka merupakan cerita yang digolongkan kedalam cerita mitologi yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Bali.

Kemudian melalui analisa USP, diperoleh satu keunikan tersendiri yang dimiliki budaya Mesatua Bali, yang menjadikan pembeda budaya Mesatu Bali dengan budaya yang lainnya ialah unsur *universal* yang dimiliki oleh budaya Mesatua Bali. Unsur budaya Mesatua Bali dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa didunia. Ada tujuh unsur kebudayaan universal salah satunya adalah bahasa yang menjadi ciri khas dan karakter dari setiap daerah.

Dari beberapa kata kunci yang sudah ditemukan, kemudian dikerucutkan sehingga mendapatkan satu kata kunci utama yang mampu mewakili dari keseluruhan konsep rancangan ini. Yaitu, *Swadharna* yang dimana jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti Kewajiban.

Strategi Kreatif

Mencapai sebuah tujuan haruslah melalui strategi, maka pada penelitian ini dengan judul "Penciptaan Buku *Pop-Up* Mesatua Bali Berjudul I Lubdhaka Dengan Teknik *Pull Tab* sebagai Upaya Pelestarian Budaya Tradisional" peneliti menggunakan strategi kreatif yang berdasarkan keunggulan produk, seperti manfaat yang diberikan, ataupun bagian dari sajian produk tersebut. Dalam strategi yang berorientasi pada produk dibagi menjadi empat macam strategi yaitu: *Generic Strategy*,

Preemptive Strategy, Unique Selling Proposition (USP), Product Positioning.

Pada penciptaan Buku *pop-up* Mesatua Bali peneliti menggunakan *Unique Selling Proposition (USP)*, karena strategi ini menggunakan perbedaan karakteristik fisik, atau atribut produk yang lebih unik dibandingkan dengan pesaing. Yang penting memberikan manfaat kepada konsumen dan tidak bisa digantikan oleh pesaing (Suyanto, 2005: 77). Untuk menunjukkan sisi keunikan yang dimiliki oleh budaya Mesatua Bali digunakan pendekatan persuasif kepada anak-anak, pendekatan persuasif tersebut dapat melalui komunikasi verbal dan visual sebagai upaya untuk mengajak anak-anak menganal dan melestarikan budaya Mesatua Bali yang merupakan kekayaan budaya tradisional Indonesia. Berikut beberapa hal dalam perencanaan strategi kreatif Penciptaan Buku *Pop-Up* Mesatua Bali Berjudul I Lubdhaka Dengan Teknik *Pull Tab* sebagai Upaya Pelestarian Budaya Tradisional, yaitu:

1. Ukuran & Format Halaman Buku

Ukuran & Format Halaman Buku yang digunakan pada buku *pop-up* Mesatua Bali dibuat dengan berdimensi 25 cm x18 cm (*landscape*), serta menggunakan kertas art paper 210 gram dan kertas florida white 260 gram. Ukuran buku *pop-up* Mesatua Bali yang disajikan dengan ukuran tersebut sangat sesuai untuk di berikan kepada anak-anak, karena buku akan mudah di pegang dan mudah di buka serta nyaman dibaca untuk anak-anak usia 5 hingga 12 tahun.

2. Isi dan Naskah Buku

Buku *pop-up* Mesatua Bali ini nantinya akan berisikan cerita yang berjudul I Lubdhaka yang merupakan cerita yang tergolong dalam cerita mitologi yang memiliki berbagai nilai moral yang wajib di ketahui oleh anak-anak. Ide Cerita dari buku *pop-up* Mesatua Bali ini mengangkat cerita kehidupan

seorang pemburu bernama I Lubdhaka yang tinggal di lereng gunung bersama dengan keluarganya, I Lubdhaka ini diceritakan sebagai seorang pemburu yang memiliki keahlian memburu sepanjang hari untuk memberikan kehidupan kepada keluarganya. Bahasa

Bahasa yang digunakan untuk menyajikan buku *pop-up* Mesatua Bali ini nantinya akan menggunakan Bahasa Indonesia berdasarkan dengan EYD, serta penggunaan bahasa yang dipakai dan gaya dialognya akan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak dengan kelompok usia 5 tahun sampai 12 tahun. Selain itu pula untuk memunculkan keunikan yang dimiliki oleh budaya Mesatua Bali yang bersifat universal digunakanlah Bahasa Indonesia dalam penyajian buku *pop-up* Mesatua Bali yang dulunya budaya Mesatua Bali ini hanya di sampaikan secara lisan oleh para orang tua kepada anak-anak dengan bahasa daerah Bali.

3. Tipografi

Pemilihan jenis dan karakter huruf, serta cara pengolahannya akan sangat menentukan keberhasilan dalam penyampaian sebuah pesan. Berdasarkan fungsinya, huruf dapat dipilah menjadi dua jenis, yaitu huruf teks (*text type*) dan huruf judul (*display type*). Dalam mengaplikasikan huruf untuk teks, sebaiknya memilih bentuk huruf (*typeface*) yang sederhana dan akrab dengan pembaca, sedangkan huruf untuk judul atau slogan masih bisa menggunakan huruf yang sedikit unik dengan tetap menjaga nilai keterbacaan dan kesesuaian (Supriyono, 2010: 23).

Pemilihan huruf (*typeface*) yang digunakan pada media buku *pop-up* Mesatua Bali di dasarkan atas pertimbangan kesesuaian jenis *typeface* dengan konsep yang diangkat, serta faktor yang ditetapkan seperti *readability* dan *legibility*. Selain itu proses pemilihan dan penentuan *typeface* yang akan diaplikasikan nantinya melalui konsultasi kepada dosen

pembimbing. Maka dari itu untuk pemilihan jenis *typeface* yang diaplikasikan pada judul dan *caption* menggunakan huruf (*typeface*) berjenis *serif* yaitu font “*Romance Fatal Serif*” yang ditunjukkan pada gambar 4.6.

Selanjutnya jenis huruf serif di implementasikan pada setiap desain untuk memperkuat dan menunjukkan konsep “*Swadharma*” yang dimana konsep ini mengarah kepada suasana ketertarikan, keharusan, kesungguhan, tentang upaya dalam melestarikan Mesatua Bali sebagai budaya tradisional. Menurut Rustan, jenis huruf *serif* memberi kesan kesatuan dalam sebuah kata, selain itu jenis huruf *serif* lebih memiliki *legibility* tinggi ketimbang *san serif* (Rustan, 2013:79).



Gambar 4.6 Typeface “Romance Fatal Serif Std”

(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Untuk pemilihan *typeface* pada *text type* menggunakan jenis huruf *serif* dengan karakter font yang dipilih adalah “*Bell MT*”. Berdasarkan dari penjelasan sebelumnya pertimbangan untuk memilih huruf “*Bell MT*” ini dipilih berdasarkan atas faktor *legibility* dan *readability* yang tinggi. Selain itu jenis huruf ini memiliki kesan luwes, fleksibel dan nyaman dibaca untuk teks panjang (Supriyono, 2010: 32)



Gambar 4.7 Typeface “Bell MT” yang Terpilih

(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

4. Warna

Penerapan warna pada buku *pop-up* Mesatua Bali, tidak akan terlepas dari konsep Kewajiban (*Swadharma*) yang telah diangkat dalam penelitian ini. Maka dari itu, dengan menggunakan warna-warna yang berkaitan dengan unsur-unsur kewajiban (*Swadharma*), Maka penulis mengaitkan pemilihan warna dengan cerita yang di usung yaitu cerita I Lubdhaka yang merupakan cerita mitologi Hindu namun bersifat universal. Menurut I Wayan Suraba yang merupakan tokoh Agama Hindu menjelaskan bahwa dalam ajaran agama Hindu ada yang dinamakan Catur Warna berarti empat pilihan hidup atau empat pembagian dalam kehidupan berdasarkan atas bakat dan keterampilan yang merupakan suatu kewajiban seseorang. Empat golongan yang kemudian dikenal dengan istilah Catur Warna itu ialah: Brahmana, Ksatria, Wesya, dan Sudra. Dari ke empat istilah tersebut memiliki simbol warna tersendiri. Brahmana disimbolkan dengan warna putih, Ksatria disimbolkan dengan warna merah, Wesya disimbolkan dengan warna kuning, dan Sudra disimbolkan dengan warna hitam (Wiarsa, 2010: 23).

Dalam ceritanya I Lubdhaka di ceritakan sebagai seorang yang mahir dalam menggunakan senjata kalau di golongan dalam catur warna itu merupakan golongan Ksatriya Warna yang memiliki simbol warna merah, golongan ini didalam masyarakat yang setiap orangnya menitikberatkan pengabdian dalam kewajibannya. Selain itu juga, I Lubdhaka itu pun diceritakan sebagai seorang pemburu dan jika digolongkan dalam catur warna I Lubdhaka tergolong dalam Waisya Warna yang memiliki simbol warna kuning, golongan ini di dalam masyarakat setiap orangnya menitikberatkan di bidang kesejahteraan.

Berdasarkan dari pembagian warna dari ajaran Catur Warna maka dalam penerapan warna dalam buku *pop-up* Mesatua

Bali Berjudul I Lubdhaka menggunakan warna merah dan kuning sebagai warna pedoman ataupun sebagai warna dasar dalam penerapan warnanya nanti. Dalam implementasi nanti peneliti akan menggunakan warna kuning emas dengan kalibrasi warna (C:6 M:0 Y:97 K:0) (R:255 G:255 B: 0), merah dengan kalibrasi warna warna (C:0 M:99 Y:100 K:0) (R:225 G:0 B: 0)

5. Layout

Layout atau tata letak mempunyai peranan penting dalam keberhasilan komunikasi visual, karena dengan susunan yang sistematis dan konstruksi akan menciptakan susunan yang teratur, komposisi yang menarik dan berimbang sehingga dapat menarik publik untuk menanggapi isi pesan yang disampaikan. Prinsip *layout* menurut Tom Lincy dalam buku (Kusrianto, 2007:277), prinsip layout yang baik memiliki lima unsur yaitu promosi, keseimbangan, kontras, irama, dan kesatuan.

Maka dalam penciptaan buku *pop-up* Mesatu Bali ini peneliti menerapkan teknik layout asimetris yang merupakan pembagian bidang yang tidak sama besar karena dalam buku *pop-up* Mesatua Bali ini nantinya ingin menonjolkan cenderung adanya keseimbangan yang dinamis, bergerak, hidup, atraktif dan ritmis, sehingga proses komunikasi dan penyampaian pesan makna lebih dari sekedar penampilan.

6. Teknik Visualisasi

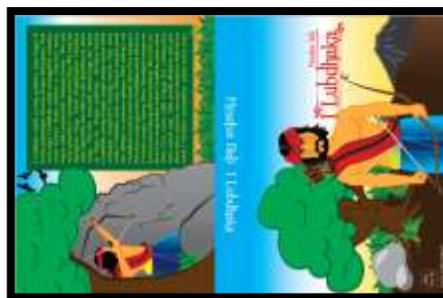
Pada buku *pop-up* Mesatua Bali yang berjudul I Lubdhaka ini menggunakan penggambaran ilustrasi dengan proses *finishing digital* yang pastinya diawali dengan ilustrasi sketsa manual. Serta setiap gambar – gambar visual yang ditampilkan dapat dengan mudah dipahami oleh anak-anak yang nantinya menyimak isi dari buku *pop-up*.

7. Teknik Pop-Up

Teknik *Pop-up* yang diimplementasikan pada buku *pop-up* Mesatua Bali ialah teknik *pull tab*. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan penyajian buku *pop-up* dapat di kemas semenarik mungkin dan anak-anak pun akan secara interaktif dapat memahami ide cerita yang disampaikan dalam buku *pop-up* tanpa harus membingungkan anak-anak ketika membacanya.

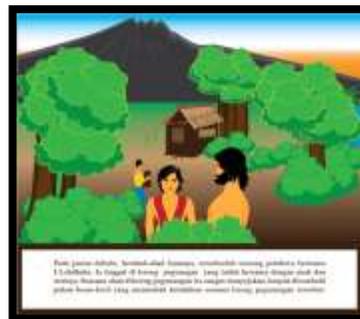
IMPLEMENTASI KARYA

Implementasi dari perancangan buku *pop-up* Mesatua Bali, implementasi ini meliputi pemakaian warna dan layout yang disesuaikan dengan alur dari cerita I Lubdhaka.



Gambar 1.1 Implementasi Cover
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

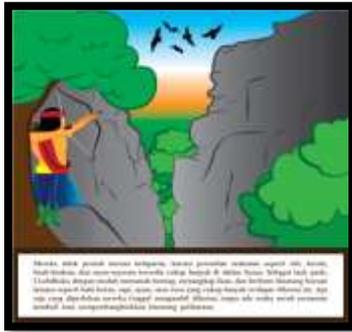
Gambar 1.1 ini merupakan desain cover dari buku *pop-up* Mesatua Bali yang menampilkan tokoh utamanya I Lubdhaka.



Gambar 1.2 Implementasi Halaman 1
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

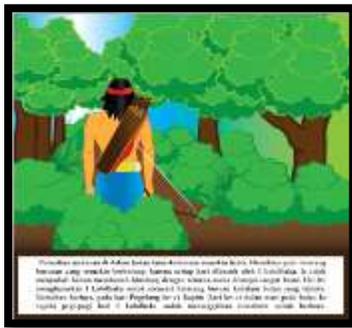
Gambar 1.2 merupakan halaman pertama yang menceritakan kehidupan I

Lubdhaka yang tinggal di tengah hutan bersama keluarganya, dia ditemani oleh anak dan istrinya. Gambar di bawah merupakan halaman kedua yang menceritakan keseharian I Lubdhaka sebagai seorang pemburu.



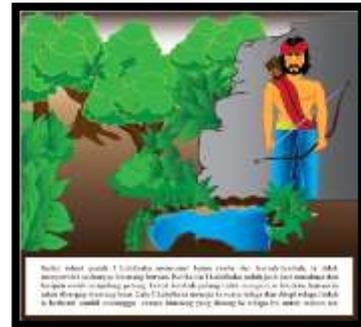
Gambar 1.3 Implementasi Halaman 2
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Pada gambar 1.3 diceritakan I Lubdhaka bersama dengan keluarganya hidup dan menjalani kesehariannya sebagai seorang pemburu. Mereka tidak pernah kelaparan, karena persediaan makanan seperti ubi, ketela, buah-buahan, dan sayur-sayuran tersedia cukup banyak. Sebagai lauk pauk, I Lubdhaka dengan mudah memanah burung, menangkap ikan, dan berburu binatang buruan lainnya seperti ayam, babi hutan, sapi, atau rusa cukup banyak terdapat di hutan itu. apa saja yang diperlukan mereka tinggal mengambil di hutan, tanpa ada usaha untuk menanam kembali atau menernakkan binatang peliharaan.



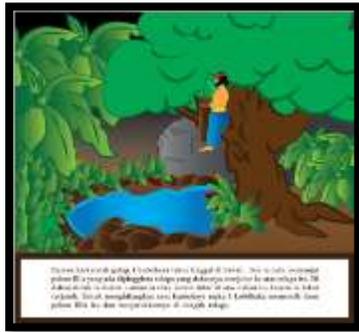
Gambar 1.4 Implementasi Halaman 3
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Di halaman ini mengisahkan keberangkatannya I Lubdhaka untuk berburu ketengah hutan. Persediaan makanan di dalam hutan lama-kelamaan semakin habis. Demikian pula binatang buruan yang semakin berkurang, karena setiap hari dibunuh oleh I Lubdhaka. Ia tidak menyadari bahwa membunuh binatang dengan semena-mena dosanya sangat besar. Akhirnya persediaan makan di hutan itu benar-benar habis. Hal itu mengharuskan I Lubdhaka untuk mencari binatang buruan kedalam hutan yang lainnya. Keesokan harinya, pada hari pangelong ke-14 kapitu (hari ke-14 bulan mati pada bulan ke tujuh) pagi-pagi hari I Lubdhaka sudah meninggalkan rumahnya untuk berburu. Seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.4..



Gambar 1.5 Implementasi Halaman 4
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Halaman ke empat, seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.5. menceritakan sehari penuh I Lubdhaka menyusuri hutan rimba dan lembah-lembah, I Lubdhaka tidak memperoleh seekorpun binatang buruan. Ketika itu I Lubdhaka sudah jauh dari rumahnya dan haripun sudah menjelang malam. Untuk kembali pulang tidak mungkin ia lakukan, karena hari sudah mulai gelap dan takut disergap binatang buas. Lalu I Lubdhaka menuju ke suatu telaga dan ditepi telaga itulah ia berhenti sambil menunggu kalau-kalau ada binatang yang datang ke telaga itu untuk minum air.



Gambar 1.6 Implementasi Halaman 5
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Gambar 1.6 diatas menceritakan hari yang sudah gelap, I Lubdhaka takut tinggal di bawah , lalu ia memanjat pohon Bila yang ada dipinggiran telaga yang dahannya menjulur ke atas telaga itu. Di dahan itulah ia duduk. Tidur di atas dahan itu juga ia tidak berani, takut kalau jatuh. Untuk menghilangkan kantuknya maka dipetiknyalah daun Bila itu dan dijatuhkan ke dalam telaga yang berada dibawah rindangannya pohon Bila.



Gambar 1.7 Implementasi Halaman 6
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Pada halaman ke enam I Lubdhaka tiba-tiba dalam air telaga itu mekar sekuntum bunga-bunga teratai dan diiringi dengan ada sebuah lingga yang muncul dengan sendirinya di tengah telaga, seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.7. Lingga itu adalah lingganya Dewa Ciwa atau perwujudan lambang Ciwa. Kebetulan pada malam itu adalah malam yang

baik untuk melakukan pemujaan terhadap Dewa Ciwa, Pekerjaan memetik-metik daun Bila itu dilakukannya semalam penuh sampai pagi besoknya, sehingga dia begadang semalam suntuk. Tanpa disadarinya tedengar suara burung berkicau. Di ufuk timur kelihatan warna merah merona, pertanda pagi akan meredakan dan malam yang menakutkan segera berlalu, I Lubdhaka pun langsung turun dari Pohon Bila itu dengan hati yang senang dan beranjak untuk pulang.



Gambar 1.8 Implementasi Halaman 7
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Gambar 1.8 merupakan halaman ke tujuh yang mengisahkan kepulangan I Lubdhaka. Istri dan anak I Lubdhaka menunggu dengan sangat cemas dirumahnya. Rasa takut dan was-was berkecamuk dalam hatinya. Sesampainya di rumah ia disambut oleh anak dan istrinya. Namun sangat disayangkan, I Lubdhaka pulang dengan tangan hampa karena tidak seekorpun memperoleh binatang buruan. I Lubdhaka pun menceritakan semua yang dia alami di dalam hutan yang membuat dirinya tidak bisa pulang dalam semalam. Hari-hari berikutnya kembalilah ia melakukan pekerjaannya sehari-hari berburu bintang untuk penghidupannya.



Gambar 1.9 Implementasi Halaman 8
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Pada suatu ketika I Lubdhaka jatuh sakit. Istrinya telah berusaha mengobati, demikian pula tabib atau dukun telah datang, tetapi tidak berhasil menyembuhkan penyakit I Lubdhaka. Sakitnya semakin menjadi-jadi, istrinya tiba-tiba terkejut melihat mata I Lubdhaka berwarna kuning diiringi dengan denyut nadinya yang tidak teratur dan akhirnya I Lubdhaka menemui ajalnya. Seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.9. Istri dan anak I Lubdhaka harus mengiklaskan kepergiannya.



Gambar 1.10 Implementasi Halaman 9
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Sekarang diceritakan roh I Lubdhaka melayang-layang di angkasa. Para Kingkara yaitu tentara Dewa Yama berhasil menangkap roh I Lubdhaka, pada akhirnya roh I Lubdhaka dibawa ke neraka untuk diadili karena semasa hidup pekejaannya senantiasa membunuh binatang. Roh I Lubdhaka kemudian diikat

pada sebuah tiang diatas kobaran api dan satu persatu Para Kingkara mengadili roh I Lubdhaka. Seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.10.

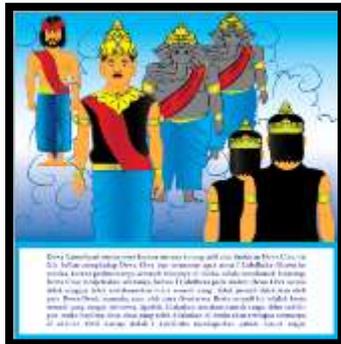


Gambar 1.11 Implementasi Halaman 10
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Pada gambar 1.11 di kisahkan bahwa Dewa Ciwa mengetahui hal itu dan mengenal pemburu itu karena dahulu pernah memujanya ketika dihutan pada Malam Ciwa. Dewa Ciwa mengutus Para Gana menjemput atma I Lubdhaka untuk dibawa ke Civaloka. Para Gana kemudian mendatangi tempat roh I Lubdhaka diadili. Setibanya di sana, kedatangan Para Gana mengagetkan Para Kingkara. Para Gana pun merebut dan menggiring roh I Lubdhaka ke Civaloka (surga) dan diberikan tempat yang baik.

Dewa Yamadipati memprotes karena merasa kurang adil atas tindakan Dewa Ciwa itu lalu beliau menghadap Dewa Ciwa dan menuntut agar atma I Lubdhaka dibawa ke neraka, karena perbuatannya semasih hidupnya di dunia, selalu membunuh binatang. Dewa Ciwa menjelaskan sabdanya, bahwa I Lubdhaka pada malam Dewa Ciwa secara tidak sengaja telah melaksanakan brata semadi yang tidak pernah dilakukan oleh para Dewa Dewi, manusia, atau oleh para gendarwa. Brata semadi itu adalah brata semadi yang sangat istimewa. Apabila dilakukan semalam suntuk tanpa tidur sedikit pun, maka hasilnya dosa-dosa yang telah dilakukan di dunia akan terhapus semuanya di akhirat. Oleh karena

itulah I Lubdhaka mendapatkan pahala masuk sorga. Seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.12.



Gambar 1.12 Implementasi Halaman 11
(sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Strategi Media

1. Media Utama, Buku *Pop-up* Mesatua Bali

Media utama yang berupa buku *pop-up* Mesatua Bali ini memiliki keunggulan dalam sajiannya. Selain itu, buku *pop-up* sangat jarang ditemukan begitu juga dengan buku yang membahas tentang Mesatua Bali. Media utama ini berfungsi untuk dijadikan media edukasi dan pengenalan untuk mengajak anak-anak untuk melestarikan budaya Mesatua Bali yang merupakan budaya tradisional. Dalam sajian buku ini akan didukung dengan teknik *pop-up* yaitu dengan teknik *pull tab*. Melalui teknik *pull tab* akan menarik minat anak-anak untuk membaca dan berinteraksi dalam menyimak isi buku Mesatua Bali dengan judul I Lubdhaka.

Dalam implementasi buku ini perlu didukung dengan *legibility* dan *readability*, maka dari itu diperlukan beberapa acuan pendukungnya. Buku *pop-up* Mesatua Bali ini disajikan dengan ukuran panjang 25cm x lebar 18cm persegi panjang (*landscape*) untuk menampilkan keunikan yang berbeda dengan buku cerita ataupun buku *pop-up* lainnya. Kertas yang digunakan adalah jenis kertas *atr*

paper dan kertas *florida* 260 gram yang di cetak secara digital.

2. Media Pendukung

a. Flyer, media ini merupakan salah satu media yang sangat efektif, dan mudah untuk di sebar luarkan kepada target audience. Selain memiliki biaya produksi yang bisa dikatakan murah, flyer juga memiliki durability yang lama serta mudah untuk disimpan. Hal yang terpenting, flyer mampu memberikan informasi kepada target audience secara detail. Flyer ini dibuat menggunakan kertas art paper 150 gram dengan ukuran 120 cm x 158 cm. Untuk penempatan flyer ini nantinya dapat disebarluaskan di toko-toko buku di kawasan daerah Bali dan melalui even yang diselenggarakan oleh pihak Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, salah satunya ialah Pesta Kesenian Bali yang berlangsung setiap satu tahun sekali.

b. Poster, media ini mampu menarik perhatian, yang membuat audien terpengaruh oleh isi pesan poster tersebut untuk mengetahui suatu produk. Poster ini dibuat dengan ukuran A3 yaitu ukuran 42 cm x 29,7 cm dengan menggunakan produksi cetak digital dan bahan art paper 210 gram. Penempatan poster ini nantinya akan di sesuaikan dengan target audien yaitu di masing sekolah serta toko-toko buku di daerah Bali.

c. Stiker, media ini merupakan suatu media yang dapat dijadikan sebagai merchandise. Peran merchandise dapat menjadi cindramata yang bisa di dijadikan kenang-kenangan dan hiasan bagi anak-anak.

d. Display Karakter, dengan menggunakan display karakter akan mampu menarik perhatian anak-anak dalam menampilkan sebuah produk. Selain itu, display karakter ini

juga mampu mewakili bagian besar dari isi dari media utama.

e.Pembatas Buku, dengan adanya media ini memberikan suatu keunikan dan nilai lebih dalam sebuah buku. Dengan adanya pembatas buku, anak-anak yang membaca pun akan terbantu. Terutama ketika berhenti pada halaman tertentu saat membaca buku. Pada saat membaca kembali, anak-anak juga akan dengan mudah dapat membuka halaman yang dimaksud, tanpa ketakutan pada kerusakan buku, atau mengingat halamannya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian maupun hasil implementasi karya yang telah dijelaskan peneliti pada bab sebelumnya. Dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1.Penggunaan konsep yang diusung dalam menciptakan buku *pop-up* Mesatua Bali adalah *Swadharna*, dimana konsep tersebut ini memberikan pengaruh kepada anak-anak untuk melakukan kewajiban mereka sebagai generasi yang mampu menjaga dan melestarikan budaya tradisonal.

2.Penciptaan buku ini bertujuan sebagai upaya pelestarian budaya tradisonal dengan mengangkat cerita I Lubdhaka berdasarkan penyesuaian terhadap segmentasi dari naskah yang sudah ada.

3.Penciptaan buku *pop-up* Mesatua Bali ini diharapkan mampu membangkitkan kembali budaya tradisonal Mesatua Bali yang tergeser oleh budaya asing, sehingga mampu menjadi budaya yang menjadi kekayaan budaya Nusantara.

4.Tema “*Swadharna*” dari buku ini dapat tersampaikan dan di pahami pembaca khususnya para anak-anak.

Saran

Adapun saran dari peneliti berdasarkan Penciptaan buku *pop-up* Mesatua Bali, adalah:

1.Dalam pembuatan sebuah desain yang menarik dan unik harus memiliki tampilan yang berbeda dengan kompetitornya, selain kreatif penyesuain karakteristik dengan konsep haruslah diperhatikan

2.Menentukan sebuah keunikan dalam sebuah media merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai penyampaian kepada target audien.

RUJUKAN

Carter, David & James Diaz. 1999. *The Elements of Pop-Up: A Pop-up Book for Aspiring Paper Engineers*. New York: Little Simon.

Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Offset.

Mulyana, D., & Ramat, J. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berekomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rustan, Suriyanto. 2013. *Mendesain LOGO*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Suarjana, Nyoman. 1994. *Cerita I Lubdhaka*. Bali: CV. Kayumas Agung.

Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirmana Elaman-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Supriyono, Rahmat. 2010. *DESAIN KOMUNIKASI VISUAL- Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wiarsa, I Ketut. 2010. *Genitri pendidikan agama hindu kelas 12*. Denpasar: Tri Agung.